



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11944-11954

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendekatan Sosiologis Pada Cerpen "Merdeka" Karya Putu Wijaya

Dwi Lutfiah Aini<sup>1✉</sup>, Hanin Mumtazah Putri Widyaningtyas<sup>2</sup>, Ahmad Supena<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [2222230092@untirta.ac.id](mailto:2222230092@untirta.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis cerpen Putu Wijaya "Merdeka" sebagai artefak kultural yang merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial Indonesia setelah kemerdekaan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Selain fenomena anomie dan disintegrasi sosial yang kompleks, analisis kualitatif ini berkonsentrasi pada representasi struktur sosial dan dinamika kekuasaan yang timpang. Ketidaksesuaian antara idealisme perjuangan heroik dan kenyataan moral-politik yang korup dan tidak berfungsi menyebabkan disilusi sosial yang serius. Penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok elit merupakan buktinya. Secara cerdas, cerpen ini mengungkap perselisihan ideologis tentang arti "merdeka" dalam berbagai konteks, termasuk yang paling psikologis dan politik. Karya ini berfungsi sebagai dokumen sosiologis kritis yang menyingkap kontradiksi fundamental dalam kondisi sosial pasca-proklamasi melalui simbolisme yang kaya, kompleks, dan mendalam, serta analisis hubungan antar generasi. Karya ini juga mendorong refleksi kritis atas esensi kebebasan yang sebenarnya, yang memiliki banyak aspek dan terus berkembang.

Kata Kunci: *Kritik Sastra, Sosiologi Sastra, Cerpen Merdeka.*

## Abstract

This research analyzes Putu Wijaya's short story "Merdeka" as a cultural artifact that reflects and criticizes the social reality of Indonesia after independence. A literary sociology approach is used in this research. Apart from the complex phenomena of anomie and social disintegration, this qualitative analysis concentrates on the representation of unequal social structures and power dynamics. The mismatch between the idealism of heroic struggle and the corrupt and dysfunctional moral-political reality causes serious social disillusionment. Abuse of power by elite groups is proof of this. Ingeniously, this short story reveals ideological disputes about the meaning of "independence" in various contexts, including the most psychological and political. This work functions as a critical sociological document that reveals fundamental contradictions in post-proclamation social conditions through rich, complex and in-depth symbolism, as well as analysis of intergenerational relationships. This work also encourages critical reflection on the true essence of freedom, which is multifaceted and continues to evolve.

Keyword: *Literary Criticism, Literary Sociology, Short Story Merdeka.*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah jenis kreativitas manusia berdasarkan kehidupan sosial yang mengandung keindahan, imajinatif, dan disajikan melalui bahasa sebagai media, baik secara lisan maupun tulisan. Kritik sastra merupakan salah satu cabang ilmu dalam bidang sastra yang berfungsi untuk mengevaluasi sebuah karya sastra. Selain memberikan penilaian, kritik sastra juga berperan dalam mengkaji serta menafsirkan karya tersebut secara lebih mendalam. Umumnya, kritik sastra dibuat oleh seorang kritikus sastra. Oleh karena itu, penting bagi seorang kritikus untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai disiplin ilmu yang berkaitan, seperti sejarah, biografi, proses penciptaan karya, latar belakang karya, dan bidang lain yang relevan. Melalui kritik sastra, sebuah karya dapat dianalisis, dikelompokkan, dan akhirnya diberi penilaian. Karya sastra tidak sekadar menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau perasaan pengarang, tetapi juga mengandung pesan yang perlu dimaknai oleh pembaca. Untuk dapat menangkap makna tersebut, pembaca harus memahami berbagai unsur yang membangun karya sastra, agar bisa memperoleh nilai dan manfaat dari apa yang dibacanya.

Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Sastra berkait erat dan dianggap mencerminkan kehidupan masyarakat. Dengan sudut pandang ini, sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem sosial tertentu (Welek dan Waren, 1995 dalam Lisnawati, dkk, 2019). Menurut Wellek dan Warren (2016) dalam (Banjarnahor, Waruwu & Annisa, 2022) menjelaskan bahwa sosiologi dapat dibagi menjadi tiga hubungan: sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi pembaca. menyajikan secara langsung hubungan antara karya sastra dengan

masyarakat. Menurut Ratna (2003) dalam (Sijabat, Harahap & Lubis, 2023) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra bukan semata-mata gejala individu, tetapi juga gejala sosial. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya struktur sosial, nilai-nilai, serta konflik sosial yang muncul. Cerpen Merdeka karya Putu Wijaya adalah contoh karya yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Indonesia setelah merdeka, dengan menekankan isu-isu seputar keberadaan individu, kebebasan, serta hakikat kemerdekaan yang sebenarnya.

Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai representasi atau respons terhadap dinamika masyarakat tempat mereka diciptakan. Sebaliknya, mereka melihat karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial. Kajian ini menyelidiki bagaimana elemen sosial, termasuk struktur kelas, ideologi, lembaga, dan konflik sosial, ditekankan dan diolah dalam komponen intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana sastra itu sendiri berinteraksi dengan masyarakat pembacanya. Menurut Ian Watt dalam Damono (1979), sosiologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara struktur sosial dan bentuk sastra, melihat bagaimana keduanya saling membentuk. Selain itu, sastra bukanlah refleksi pasif masyarakat, melainkan sebuah praktik sosial yang aktif dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia Williams dalam Faruk (2003).

Dalam sosiologi sastra, karya sastra seringkali berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam aspek-aspek kehidupan masyarakat pada waktu tertentu. Melalui narasi, karakter, dan latar, sastra menampilkan realitas sosial, adat istiadat, nilai-nilai, dan pengalaman masyarakat, menjadikannya sumber data berharga untuk memahami sejarah sosial. Karya sastra juga dipengaruhi oleh posisi sosial pengarang. Latar belakang kelas sosial, pendidikan, ideologi, dan pengalaman hidup pengarang memengaruhi cara mereka melihat, memilih, dan mengolah materi sosial menjadi cerita, serta nilai-nilai yang mereka usung secara terbuka atau tidak terbuka. Menurut Terry Eagleton (1983: 54), pengarang selalu merupakan subjek yang diposisikan secara sosial, dan posisi ini secara alami mempengaruhi cara ia merepresentasikan dunia.

Selain itu, sosiologi sastra menyelidiki bagaimana pembaca merespon karya sastra, terutama dengan memperhatikan bagaimana makna teks dibentuk oleh interaksi mereka dengan konteks sosial mereka. Harapan, nilai, dan pengalaman sosial pembaca dari berbagai komunitas akan menyebabkan interpretasi yang berbeda terhadap karya yang sama. Ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu ada dalam teks. Sastra sering menggambarkan struktur dan lembaga sosial seperti keluarga, negara, agama, atau ekonomi, serta dinamika

kekuasaan yang terjadi di dalamnya. Penggambaran ini dapat bersifat deskriptif, kritis, atau bahkan subversif, merefleksikan perspektif pengarang tentang fungsi atau masalah institusi tersebut.

Karya sastra seringkali menjadi tempat untuk menampilkan konflik sosial, ketegangan kelas, diskriminasi, atau gejolak yang menggerakkan perubahan di masyarakat. Sosiologi sastra mempelajari bagaimana konflik ini disajikan, bagaimana hal itu berdampak pada karakter, bagaimana pengarang bersikap terhadap dinamika sosial, dan bagaimana sastra itu sendiri dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Salah satu elemen penting dalam sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra, ideologi, dan kekuasaan. Sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ideologi dominan (hegemoni) yang mempertahankan keadaan saat ini, atau sebaliknya, dapat berfungsi sebagai alat untuk kritik dan perlawanan terhadap ideologi tersebut, membuka jalan bagi perspektif yang berbeda.

Pendekatan sosiologi sastra sangat relevan untuk diterapkan pada cerpen Putu Wijaya "Merdeka", karena karya-karyanya seringkali berfokus pada fenomena sosial dan kondisi manusia modern Indonesia dengan gaya surealistik atau absurd. Sebagai narasi singkat, cerpen dapat menangkap peristiwa sosial yang signifikan dan seringkali mengangkat kritik sosial yang tajam. Menurut Faruk (2012:87), Putu Wijaya memiliki kepekaan luar biasa dalam menangkap absurditas dan ironi kehidupan sosial modern Indonesia, seringkali melalui karakter yang teralienasi dan situasi yang surreal.

Penelitian ini menentukan bagaimana cerpen "Merdeka" karya Putu Wijaya menggambarkan berbagai aspek sosial, seperti struktur masyarakat, nilai-nilai, atau fenomena tertentu yang relevan di Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi elemen sosiologis yang paling menonjol dan dominan dalam cerpen tersebut. Ini termasuk kemungkinan pengarang menyampaikan kritik sosial atau gambaran konflik, serta posisi Putu Wijaya dalam melihat dan mengolah masalah sosial dalam narasi cerpen "Merdeka". Untuk memahami cerpen "Merdeka" dari perspektif estetika dan konteks sosial-kultural di mana itu dibuat dan diterima, penting untuk mempelajari masalah ini.

Berdasarkan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggunakan pendekatan sosiologis untuk melihat dan menemukan representasi elemen sosial dalam cerpen Putu Wijaya "Merdeka". Terakhir, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Putu Wijaya sebagai pengarang menggunakan cerpen "Merdeka" sebagai alat untuk menanggapi atau mengkritik lembaga atau sistem kemasyarakatan yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan elemen sosiologis penting seperti ideologi, konflik, dan gambaran struktur sosial.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Wellek dan Warren (1989: 111), sosiologi sastra terbagi ke dalam tiga aspek utama. Aspek pertama adalah sosiologi pengarang, yang mencakup profesi kepengarangan serta institusi sastra. Dalam aspek ini, fokus kajian meliputi faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra, latar belakang sosial pengarang, posisi sosialnya, serta ideologi yang dianut, yang dapat dilihat dari aktivitas pengarang di luar karya sastra itu sendiri.

Penelitian ini menganalisis data berupa cerpen berjudul Merdeka karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data tertulis yaitu cerpen Merdeka karya Putu Wijaya. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca terlebih dahulu objek penelitian, kemudian mencermati isinya secara saksama, dan dilanjutkan dengan mencatat data-data yang telah diperoleh. Data tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen "Merdeka" yang ditulis oleh Putu Wijaya, tokoh utamanya adalah Amat, seorang pemuda yang mengalami kesulitan keuangan. Amat tinggal di sebuah desa yang jauh, dan kehidupan komunitasnya dipenuhi dengan banyak kesulitan. Dalam cerpen ini, Amat berjuang untuk memahami apa artinya menjadi merdeka secara fisik dan mental dalam lingkungan sosial. Ia merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan, yang membuatnya mempertanyakan arti sebenarnya dari kebebasan. Ketika Amat menyadari bahwa kemerdekaan tidak hanya berarti bebas dari penjajahan, tetapi juga bebas dari penindasan dan ketidakadilan yang dialami masyarakatnya, konflik utama dalam cerita ini muncul. Ia bertemu dengan banyak orang di sekitarnya, termasuk para pemimpin desa yang sering mengabaikan kebutuhan rakyat. Amat mulai memperoleh kesadaran sosial yang mendalam melalui diskusi dan pengalamannya, yang mendorongnya untuk berjuang untuk hak-hak masyarakatnya. Amat mulai mencari perubahan karena dia tidak puas dengan situasi ini. Sepanjang cerita, Amat menghadapi banyak tantangan yang menguji keberaniannya dan tekadnya. Ia berusaha untuk membuat orang-orang bersatu untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Perjuangan ini, bagaimanapun, tidak mudah karena banyak pihak berusaha menghentikannya. Selama proses ini, Amat menemukan betapa

pentingnya kerja sama dan solidaritas, serta bagaimana suara individu dapat menjadi kekuatan yang kuat bersama.

## 1. Latar Sosial dan Kritik Sosial

Cerpen ini menampilkan kritik sosial politik terhadap kehidupan bangsa Indonesia setelah merdeka, ketimpangan sosial dan korupsi menjadi salah satu hal menarik yang ada dalam cerpen ini. Kalimat "*Kehidupan ini bukan milik rakyat, tapi para pemimpin, ketua-ketua partai, dan para cerdas pandai...*". Kalimat ini adalah bentuk sindiran tajam terhadap elite politik dan intelektual yang semestinya menjadi pemimpin dan pelindung rakyat, namun justru menjadi pihak yang menikmati hasil kemerdekaan secara sepihak. Dalam konteks sosiologi sastra, kalimat tersebut mencerminkan kekecewaan mendalam terhadap realitas sosial-politik yang berkembang di Indonesia pascakemerdekaan. Melalui kalimat tersebut, cerpen ini mengungkap fenomena ketimpangan sosial, di mana kekuasaan dan kemakmuran berkumpul di tangan segelintir elite, sedangkan sebagian besar rakyat tetap terpinggirkan. Merdeka secara politik yang ditandai dengan lepas dari penjajahan asing ternyata tidak otomatis menjamin kesejahteraan bagi rakyat kebanyakan. Kondisi ini menunjukkan adanya kemerdekaan semu, di mana sistem yang seharusnya menjamin keadilan sosial justru dimanfaatkan oleh elite untuk memperkaya diri sendiri. Tokoh dalam cerpen bahkan mengungkapkan bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan dengan pengorbanan jiwa-raga justru berubah menjadi mimpi buruk akibat keserakahan dan pengkhianatan terhadap cita-cita luhur bangsa. Dengan cara ini, Putu Wijaya tidak hanya menyoroti realitas sosial-politik Indonesia, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca agar tidak hanya berhenti pada euforia kemerdekaan, melainkan terus mengawal nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberpihakan pada rakyat kecil.

## 2. Konsumerisme dan Kerusakan Lingkungan

Hal ini menjadi salah satu aspek yang terdapat dalam cerpen *Merdeka* karya Putu Wijaya. Kalimat "*Pohon-pohon itu akan ditebangi jadi jalan dan mall... langit dihancurkan oleh dosa-dosa pembangunan*". Kalimat ini merupakan kritik tajam terhadap arus modernisasi dan pembangunan yang berjalan tanpa arah keberlanjutan. Kalimat tersebut tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik terhadap alam, tetapi juga menyiratkan adanya krisis nilai dan etika dalam proses pembangunan. Dalam konteks sosiologis, fenomena ini bisa dibaca sebagai bentuk konsumerisme ekstrem, di mana segala aspek kehidupan dikendalikan oleh logika pasar dan orientasi materialistik. Pembangunan mall dan gedung-gedung pencakar langit menjadi simbol keberhasilan, sementara alam dikorbankan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Dengan demikian, bagian ini dari cerpen *Merdeka*

tidak hanya menggambarkan dampak lingkungan secara fisik, tetapi juga menjadi metafora bagi kehancuran nurani dan hilangnya arah perjuangan bangsa, yang seharusnya mengedepankan keberlanjutan, keadilan, dan kemanusiaan.

### 3. Disilusi dan Kekecewaan Sosial Pasca-Kemerdekaan

Salah satu penemuan sosiologis yang mencolok dalam cerpen "Merdeka" adalah gambaran yang mendalam tentang kekecewaan atau disilusi masyarakat setelah perjuangan besar. Cerpen ini dimulai dengan gambar idealisme perjuangan. Sebagai anggota militer, narator memperhatikan komitmen kolektif yang luar biasa, "Mengumpulkan tenaga, mengerahkan jiwa-raga untuk mengakhiri habis-habisan benturan yang sudah berlangsung ratusan tahun ini," dengan motivasi yang jelas, "Demi merdeka jiwa-raga harus rela dikorbankan." Ungkapan ini menggambarkan nilai-nilai solidaritas dan pengorbanan yang menjadi dasar perjuangan untuk kemerdekaan.

Namun, Ideologi heroik ini dihadapkan secara brutal dengan kenyataan Setan 65 tahun setelah kemerdekaan. Setan menggambarkan masyarakat yang penuh dengan penyakit sosial dan kerusakan lingkungan. Yang paling menyedihkan, Setan mengungkapkan adanya ketidakadilan fundamental yang mengkhianati semangat perjuangan, "Tidak ada gunanya kemerdekaan. Kemerdekaan hanya buat orang kaya dan yang berkuasa. Kalian, 220 juta kawula, akan tetap menjadi budak yang tidak punya masa depan." Pernyataan Setan ini secara langsung memicu reaksi emosional yang hebat pada narator, "Aku jadi muak! Benci! Marah! Sumppek! Aku sumpahi, ludahi, hajar habis semua kebiadaban itu. Aku malu, aku luka, aku sakit!"

Reaksi yang ditunjukkan oleh narator bukanlah hanya ekspresi emosi pribadi; itu adalah bukti sosiologis dari kekacauan yang terjadi di sekitar mereka. Ada perbedaan yang signifikan antara memperjuangkan kemerdekaan dengan pengorbanan jiwa dan raga, ("lautan mayat") dengan realitas sosial yang busuk, penuh ketidakadilan, dan kacau balau ("Keos!") menciptakan krisis makna untuk orang-orang yang telah mengalami kesulitan. Cerpen ini dengan jelas menunjukkan bagaimana kegagalan untuk mengembangkan idealisme pasca-kemerdekaan dapat menyebabkan kekecewaan publik yang besar, yang mengembalikan pertanyaan tentang tujuan dan nilai perjuangan itu sendiri.

### 4. Sosiologi Simbol

Dalam cerpen "Merdeka", Putu Wijaya menyampaikan kritik sosiologisnya dengan menggunakan simbol-simbol penting. Simbol senjata pertama kali muncul. Pada awalnya, senjata adalah alat perang fisik yang sakral di tangan prajurit, ("Di pangkuanku senjata, sisa-sisa peluru, rasa sakit, dan lelah..."). Namun, setelah godaan Setan, "Senjata itu terlepas dari tanganku." Kemudian, di masa depan, narator mencari senjatanya namun "Tanganku

kosong, senjata entah di mana." Ketidakadilan, korupsi, dan disintegrasi moral adalah contoh dari masalah sosial pasca-kemerdekaan yang lebih kompleks dan non-militer yang tidak relevan dengan alat perjuangan fisik tradisional. Hilangnya senjata ini menunjukkan bahwa alat perjuangan fisik tradisional tidak lagi relevan.

Sebuah simbol cek kosong yang diberikan oleh Setan menunjukkan keinginan materialisme dan korupsi yang merusak moralitas masyarakat. Tawaran "Berapa saja angka yang Abang taruh di atasnya, cek ini akan bunyi tetapi dengan satu syarat," merupakan gambaran paling jelas dari kekuatan uang yang mengancam prinsip ideal. Godaan ini begitu kuat hingga membuat narator "hanyut dan menyerah" pada "kenikmatan yang belum pernah kualami," sementara "cek yang diselusupkan ke kantung bajuku seperti tangan nakal yang merogoh liar ke gairahanku." Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual dapat dikalahkan oleh kekuatan material, yaitu uang, dan merupakan kritik sosiologis terhadap budaya korupsi yang menggerogoti masyarakat.

Di akhir cerpen, tempe-tahu dan ikan asin dibandingkan dengan pecel lele adalah simbol yang paling ironis. Tempe-tahu dan ikan asin melambangkan masalah ekonomi yang sederhana, bahkan mungkin kemiskinan. Keinginan akan "pecel lele" mewakili kebutuhan material yang lebih besar. Narator merasa dia dapat menikmati tempe-tahu setelah mendapatkan "pencerahan" batin dari kata-kata Mandela, "Batu pun rasanya sekarang enak!" Namun, ironi terjadi ketika tindakan 'merdeka' istrinya merelakan utang tetangga, yang secara material menghilangkan uang untuk membeli motor Taksu, membuatnya merasakan "Tempe-tahu dan ikan asin itu terasa sekeras batu. Batu-batu itu mengganjal kerongkonganku sehingga aku tercekik." Simbol makanan ini secara tajam merefleksikan benturan sosiologis antara pencapaian 'kemerdekaan' di ranah batin dengan kenyataan pahit keterikatan material dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

##### 5. Pergumulan Ideologi/Diskusi Makna Kemerdekaan

Dalam cerpen "Merdeka", ada perdebatan atau diskusi filosofis tentang arti sebenarnya dari istilah "kemerdekaan". Diskusi pertama menggambarkan "merdeka" sebagai pencapaian politik yang diciptakan oleh kisah perjuangan heroik. Pada awalnya, narator memiliki keyakinan bahwa mencapai kemerdekaan adalah tujuan akhir yang layak dikorbankan, "Untuk merdeka jiwa-raga harus rela dikorbankan." Makna ini dominan di masa perjuangan.

Dalam diskusi kedua, konsep "merdeka" dianggap oleh Setan sebagai sesuatu yang sinis dan materialistis. Menurut Setan, "merdeka" berarti akses ke kekayaan dan kekuasaan yang hanya dapat dinikmati oleh sekelompok orang tertentu. Ia menyatakan bahwa, "Tidak ada gunanya kemerdekaan. Kemerdekaan hanya buat orang kaya dan yang berkuasa."

Diskusi ini mempertimbangkan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan pasca-kemerdekaan, di mana istilah "merdeka" digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Taksu menyebarkan kutipan Nelson Mandela, yang mendefinisikan "merdeka" secara pribadi dan batin, sebagai sumber diskusi ketiga, "Kalau kubiarkan dan pelihara terus kekesalan dan kebencian kepada para penindas... Aku ingin menjadi orang yang merdeka. Karenanya aku buang semua kebencian itu, sehingga aku benar-benar merasa sebagai orang yang bebas dan merdeka." Ini adalah diskusi yang menekankan pembebasan diri dari belenggu psikologis dan emosional, menawarkan solusi bagi individu di tengah kekacauan dari luar. Berbagai lapisan masyarakat terus berdebat dan berdebat tentang "makna" sosial, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan antar diskusi ini.

#### 6. Keterasingan Sosial (Alienasi)

Dalam cerita ini, narator mengalami berbagai jenis keterasingan sosial, masing-masing menunjukkan situasi sosiologis tertentu. Di awal, meskipun berada di sekitar kawan-kawan tentara, ia mengalami saat-saat kesendirian ketika ia merenungkan, "Aku duduk di batang pohon kelapa yang mati disambar geledek." Bayangan kematian membuat kesendirian ini lebih buruk.

Ketika narator "terbangun" dari mimpinya dan menemukan dirinya sendiri di tengah "lautan mayat" teman-temannya, dia merasa sangat terisolasi. "Semua temanku sudah tertembak mati. Tinggal aku sendiri yang luput..." Dalam peristiwa ini, kita melihat bagaimana kolektif yang telah hancur dan terpisah dari ikatan solidaritas yang kuat. Selain itu, hasutan Setan bahwa teman seperjuangan adalah "musuh dalam selimut" menanamkan kecurigaan yang dapat mengakibatkan isolasi sosial.

Narator kembali merasa tercekik dan terasing, kali ini di lingkungan domestik, bahkan setelah mendapat "pencerahan" batin dari kata-kata Mandela dan mencoba menyebarkannya ke tetangga dan warung. Saat ia tidak mendapatkan pecel lele dan mengetahui bahwa uang mereka hilang karena keputusan istrinya, ia merasakan, "Tempe-tahu dan ikan asin itu terasa sekeras batu. Batu-batu itu mengganjal kerongkonganku sehingga aku tercekik." Momen ini menunjukkan bahwa keterasingan dari harapan material dan benturan nilai bahkan bisa terjadi dalam keluarga, membuat orang merasa terasing dari dunia yang diinginkan.

## SIMPULAN

Cerpen *Merdeka* karya Putu Wijaya merupakan cerminan kompleksitas realitas sosial Indonesia pascakemerdekaan yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam cerpen ini, Putu Wijaya tidak hanya menyajikan narasi tentang perjuangan kemerdekaan secara historis, tetapi juga mengangkat problematika sosial, politik, ekonomi, hingga krisis ideologis yang terjadi setelah kemerdekaan diraih. Kritik sosial yang tajam terlihat dalam penggambaran ketimpangan sosial, konsumerisme, korupsi, hingga kerusakan lingkungan akibat modernisasi yang tidak memperhatikan nilai kemanusiaan. Tokoh utama, Amat, menjadi simbol masyarakat kecil yang mengalami pergulatan antara idealisme kemerdekaan dan kenyataan hidup yang penuh penindasan dan ketidakadilan.

Melalui simbol-simbol seperti senjata, cek kosong, hingga makanan sehari-hari, Putu Wijaya menyampaikan kritiknya terhadap perubahan nilai-nilai perjuangan yang bergeser menjadi nilai-nilai materialistik. Dengan demikian, cerpen "*Merdeka*" menjadi dokumen sosial yang merefleksikan kegelisahan kolektif masyarakat terhadap kondisi pascakemerdekaan. Cerpen ini menunjukkan bahwa kemerdekaan sejati tidak cukup hanya dideklarasikan secara politik, tetapi harus diwujudkan dalam keadilan sosial, kesetaraan ekonomi, dan kebebasan individu dari segala bentuk penindasan baik eksternal maupun internal. Pendekatan sosiologi sastra terhadap cerpen ini berhasil mengungkap bagaimana sastra dapat menjadi alat kritik sosial sekaligus medium pembentukan kesadaran kolektif masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen "ada tuhan" karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lisnawati, I., Ruslan, T. S., & Nurjamilah, A. S. (2019). Drama "Lelakon Raden Bei Surio Retno" Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan Sosiologis. *Metabasa*, 1(1).
- Safari, D. M. (2018). NOVEL BELANTIK KARYA AHMAD TOHARI" Pendekatan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183-187.
- Sijabat, S. G., Harahap, N., & Lubis, H. S. (2023). Nilai Moral dalam Cerpen Malu Karya Putu Wijaya: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29290-29298.

Ulfatin, N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya.

Malang: MNC Publishing.

Wiyatmi. (2017). Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Kanwa Publisher.